



PEMBERDAYAAN & PENINGKATAN KAPASITAS REMAJA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SINTANG MENJADI DUTA *STUNTING* & PERKAWINAN ANAK

Oleh

Agus Samsudrajat. S¹, Ya'afif Kurniawan², Rifda Hayati Tsamaroh³, Siti Najla Zalfa Raihanti⁴

^{1,2,3,4}Prodi Kesmas K. Sintang, Universitas Muhamamdiyah Pontianak

E-mail: ¹agus.samsudrajat@unmuhpnk.ac.id

Article History:

Received: 27-11-2023

Revised: 20-12-2023

Accepted: 30-12-2023

Keywords:

Stunting, Perkawinan Anak, Muhammadiyah Sintang

Abstract: *Perkawinan anak Kabupaten Sintang menjadi penyumbang angka terbesar ke dua Provinsi Kalimantan Barat 40,75%, menjadikan remaja adalah fokus utama Pembangunan sember daya manusia ditengah percepatan program penurunan stunting. Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan media ekologi sosial (MES) melalui komunikasi perubahan perilaku (KPP). Sasaran Pengabdian ini adalah perwakilan siswa/siswi yang terpilih dan mendapatkan rekomendasi dari Muhammadiyah Sintang di 3 sekolah menengah pertama, menengah/kejuruan. Hasil pengukuran pengabdian kepada calon duta/kader perkawinan anak dan stunting menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan remaja rata-rata hingga 99% tentang stunting dan perkawinan anak dari yang hanya rata-rata 45 % menjawab pertanyaan dengan benar sebelum pengabdian dilakukan pre test. Kegiatan pengabdian ini diharapkan agar duta/kader Perkawinan Anak dan Stunting ini bisa menjadi aktif, berkelanjutan, mendapat dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam upaya mencegah stunting dan perkawinan anak pada remaja khususnya di lingkungan sekolah Muhammadiyah Sintang dan Kalimantan Barat.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi anak pendek atau gagal tumbuh dari standar pertumbuhan anak seusianya akibat kekurangan gizi kronis. Dampak buruk stunting ini secara jangka panjang dapat mengancam perkembangan motorik anak, kekebalan atau imunitas hingga dewasa sehingga lebih rentan sakit dan memiliki berbagai penyakit, lemahnya daya pikir, selain pertumbuhan fisik yang tidak normal karena nutrisinya tidak terpenuhi dengan baik. Perkawinan Anak menjadi salah satu resiko yang turut memperbesar angka stunting (UNICEF et al, 2021).

Stunting menjadi salah satu komitmen pemerintah dalam target Sustainable Development Goals (SDGs), Rencana Pembanguna Jangan Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dan termasuk prioritas pembangunan daerah Kalimantan Barat 2021. Target



stunting nasional 14 %. Salah satu penyebab stunting adalah kesehatan remaja atau calon pengantin.

Tingginya berbagai masalah kesehatan remaja nasional terutama di Kabupaten Sintang menjadi ancaman dalam konsistensi penurunan stunting. Permasalahan perkawinan anak Kabupaten Sintang menjadi penyumbang angka terbesar ke dua Provinsi Kalimantan Barat 40,75% (Susenas 2022). Fakta lain, angka kunjungan kehamilan pertama yang berusia dibawah 20 tahun di beberapa kecamatan bahkan menyentuh angka lebih dari 50%. Jika tidak dicegah, maka ancaman kesehatan produktifitas remaja akan memberikan efek negative untuk Pembangunan.

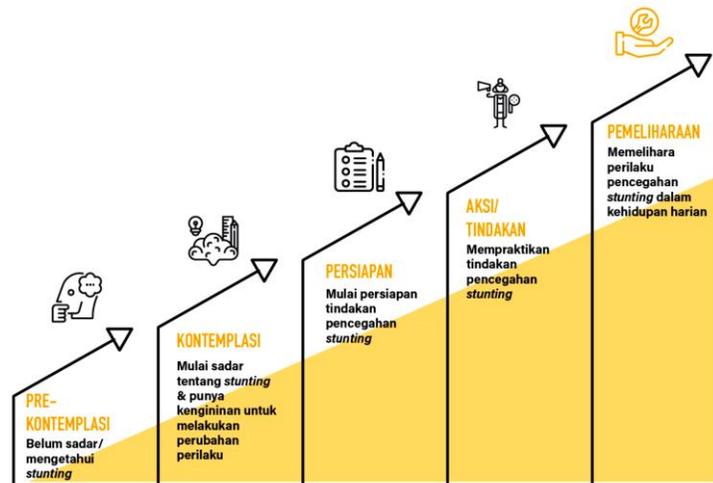
Remaja menjadi agen yang paling afektif dalam memberikan pendidikan remaja lainnya termasuk untuk mencegah masalah kesehatan dan pernikahan dini (Madinah, 2021). Remaja juga menjadi sasaran utama pemerintah terutama BKKBN dan Kementerian Kesehatan selain Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, agar menjadi agen aktif dan produktif dalam pembangunan semua bidang termasuk memperkecil angka stunting dan perkawinan anak di Sintang dan Kalimantan Barat.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini dengan menggunakan strategi pendekatan metode Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) adalah suatu model pendekatan sistematis dan interaktif, yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku spesifik suatu kelompok sasaran dalam hal ini yaitu Kader Kesehatan Sekolah dalam memaksimalkan PIK R di sekolahnya atau lingkungan masing-masing. Pengembangan Strategi Nasional Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan *Stunting* ini mengacu pada Model Ekologi Sosial (MES), yaitu sebuah kerangka kerja berbasis teori untuk memahami efek keragaman dan interaksi dari faktor pribadi dan lingkungan yang menentukan perilaku. Kerangka ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi daya ungkit perilaku dan organisasi, serta faktor perantara lainnya untuk promosi kesehatan masyarakat. Terdapat lima tingkat hierarki dari MES, yaitu: individu, antar pribadi, masyarakat, organisasi, dan kebijakan/lingkungan pendukung seperti gambar berikut (UNICEF dalam Kemkes 2018).



Gambar 1. Model Ekologi Sosial Diadaptasi dari UNICEF/EAPRO Regional Communication Guide 2013 dalam Kementerian Kesehatan 2018



Gambar 2. Tahapan Perubahan Perilaku melalui Komunikasi Perubahan Perilaku untuk Remaja (Kementerian Kesehatan, 2018)

HASIL

Pengabdian dilakukan dengan tahap awal berupa sosialisasi program di bulan agustus dan September 2023, di lingkungan sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sintang, yaitu SMP Muhammadiyah Sintang, SMA Muhammadiyah Sintang dan SMK Muhammadiyah Kabuptaen Sintang. Pelaksanaan Pengabdian dilakukan 2 desember 2023, di Kampus Universitas Muhamamdiyah Kabupaten Sintang. Sedangkan yang menjadi peserta pengabdian ini berdasarkan seleksi dan rekomendasi dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Pihak Sekolah yang diketahui oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sintang dan Pemuda Muhammadiyah Sintang.

Peserta tiap sekolah mengirimkan delegasi perwakilan putra dan putri yang masih duduk di kelas 7 atau 8 untuk jenjang sekolah menengah pertama dan kelas 10 atau 11 untuk jenjang sekolah menengah atas/kejuruan sebagai peserta Duta/kader Genre Mu dalam rangka menjadi pendidik sebaya di sekolahnya masing masing untuk mencegah stunting dan perkawinan anak. Sehingga total peserta 6 siswa/i dari 3 sekolah dan 2 peserta lagi merupakan utusan perwakilan ikatan pelajar Muhammadiyah Sintang.

Hasil pree test pengetahuan sebelum kegiatan pengabdian peningkatan kapasitas kader/duta remaja di 3 sekolah tersebut rata rata menunjukkan 45% calon peserta bisa menjawab pertanyaan dengan benar terkait stunting dan perkawinan anak. Sedangkan setelah kegiatan pengabdian peningkatan kapasitas remaja menjadi duta/kader stunting dan perkawinan anak menggunakan metode ekologi sosial dengan komunikasi perubahan perilaku terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata seluruh peserta 99% bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Artinya 100% peserta (8 orang) mengalami peningkatan pengetahuan 54% setelah mengikuti kegiatan pengabdian tersebut.

Kegiatan pengabdian dilakukan dari jam 8 hingga jam 3 sore dengan penyajian materi yang dikemas secara variatif dalam bentuk audio visual (video), berbagi permasalahan remaja, komunikasi interaktif seputar remaja dan permainan game edukatif terkait tema stunting remaja dan perkawinan anak dengan tujuan peserta tidak bosan dan lebih mudah memahami tujuan kegiatan pengabdian.



Di akhir acara sebagai bentuk penghargaan keaktifan dan kehadiran peserta sekaligus menjadi penyemangat dalam menjalankan aksi sebagai aktor pendidik sebaya di lingkungan sekolahnya, diberikan juga cinderamata berupa kaos dengan tulisan Kader Stunting dan Perkawinan anak Generasi Remaja Muhammadiyah (GenRe-Mu) Kabupaten Sintang, selain piagam penghargaan dan uang pembinaan 500 ribu tiap sekolah untuk melakukan aksi dan kegiatan setelah diberikan materi dan beberapa kelengkapan instrument terkait data gizi dan catatan remaja yang telah disiapkan untuk ditindaklanjuti di sekolahnya masing masing.



Gambar 3. Kegiatan pengabdian menonton video edukasi dan kisah tentang stunting dan perkawinan anak



Gambar 4. Penyerahan cinderamata peserta pengabdian



DISKUSI

Hasil pengabdian ini sesuai dengan teori perilaku Green, derajat kesehatan Masyarakat Blum dan Ilmu Kesehatan Masyarakat bahwa dengan adanya unsur informasi yang dikemas dan disampaikan dengan komunikasi yang tepat dengan cara-cara tertentu atau fariatif sesuai kondisi sasaran menjadi faktor penting dalam peningkatan kapasitas pengetahuan. Sedangkan perubahan perilaku dari yang kurang baik ke perilaku yang baik akan sangat tergantung pada modal input (informasi/pengetahuan) dan sikap baik individu maupun sosial. (Notoatmojo, 2012)

Peneliti stunting di Kalimantan Barat menyatakan untuk meningkatkan peran pemerintah dalam upaya penurunan stunting dengan meningkatkan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat termasuk didalamnya keompok remaja (Samsudrajat, 2018, 2020, & 2023).

Selain itu Remaja menjadi kelompok usia yang dominan dan penting di dilingkungan sekolah maupun sosialnya dalam menekan angka stunting dan perkawinan anak khususnya didaerah yang menjadi lokus dan perhatian Pembangunan jangka pendek maupun jangka Panjang terkait stunting dan perkawinan anak. Muhammadiyah menjadi salah satu unsur organisasi masyarakat penting pada pilar pentahelix yang banyak berperan aktif dalam setiap Pembangunan dalam upaya kolaboratif mencegah berbagai bencana dan permasalahan sosial sesuai arah rencana penanggulangan bencana nasional (BNPB, 2023).

KESIMPULAN

Terlaksananya kegiatan pengabdian berbasis Muhamamdiyah di 3 sekolah memengah Muhamamdiyah Sintang ini menjadikan peta jalan dan tolak ukur kedepan baik bagi lingkungan sekolah, Muhamamdiyah dan pemerintah. Terjadinya peningkatan kapasitas disebagain kecil kelompok sekolah tersebut menjadi cerminan sejauh apa keberadaan peserta utusan perwakilan tiap sekolah ini bisa mewujudkan keberlanjutan dan pengembangan dalam mencegah stunting dan perkawinan anak pada kelompok remaja dilingkungan sekolah dan sosialnya.

PENGAKUAN

Terimakasih kepada pihak SMP Muhammadiyah Sintang, SMA Muhammadiyah Sintang dan SMK Muhammadiyah Sintang, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sintang, Pemuda Muhammadiyah Sintang dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sintang yang mau bermitra dan bekerja sama dalam mensukseskan pengabdian hibah dosen berbasis Muhammadiyah dari LPPM UM Pontianak.

DAFTAR REFERENSI

- [1] UNICEF. Stunting. (2021). <https://www.unicef.org/topics/stunting>
- [2] BPS. Laporan survei sosial ekonomi nasional BPS. (2022)
- [3] Madinah, S. Rahfiludin, M.Z. Nugraheni. A. Pengaruh Pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan (studi pada remaja di SMP NU 06 Kedungsuren Kabupaten Kendal. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol: 5. No: 1. (2017) 332-340.
- [4] Kemenkes RI. Pedoman Komunikasi Antar Pribadi untuk Komikasi Perubahan Perilaku. Kemenkes, Jakarta. (2018)



-
- [5] Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta (2012)
- [6] Samsudrajat. S, A. dan S. P. Jati. Kebijakan Penyelamatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dan Penurunan Stunting di Kota Semarang. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, vol. 6, no. 1, pp. 1-7, Apr. (2018). <https://doi.org/10.14710/jmki.6.1.2018.1-7>
- [7] Idris I, Samsudrajat. S, A dan Hapsari D I. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Buruk dan Gizi Kurang pada Balita (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang). Jurnal Jumantik Vol 7 No.2 (2020). <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/JJUM/article/view/3053>
- [8] Agus Samsudrajat. S, & Rifan Setyawan. Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Kalimantan Barat (Studi Data Riskesdas Tahun 2018). Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(2), (2023), 300–310. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i2.1974>
- [9] BNPB. Peran pentahelix. (2023) <https://katalogkesiapsiagaan.bnpb.go.id/peran-pentahelix/>